

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan unsur vital dalam kehidupan manusia, tanpa pendidikan kehidupan manusia tidak bisa berkembang secara wajar. Oleh karena pentingnya pendidikan maka pendidikan menjadi tolak ukur dalam kredibilitas manusia dan peradabannya. Semakin tinggi tingkat pendidikan manusia maka semakin tinggi pula tingkat kredibilitasnya, begitu sebaliknya, semakin rendah tingkat pendidikan manusia maka semakin dipertanyakan tingkat kredibilitas kemanusiaannya.¹

Pendidikan hendaknya berorientasi pada proses penyiapan peserta didik agar memahami konsep-konsep dasar tentang berperilaku, berfikir secara komprehensif dan integral sebagai pijakan dalam menghadapi berbagai problem yang dihadapinya. Pendidikan juga bertujuan agar peserta didik memiliki kompetensi-kompetensi menyangkut ilmu pengetahuan, keterampilan motorik, dan nilai-nilai moral yang luhur serta mencapai manusia yang memiliki kepribadian yang dipenuhi dengan sifat-sifat *Ilahiah*.

Selama ini Pendidikan moral termasuk di antara jenis pendidikan yang kurang mendapatkan perhatian layak. Sebab pendidikan lebih menekankan kepada ranah kognitif dan psikomotorik (*cognitive and psychomotoric domain*)

¹ Hanik Yuni Alfiah, *Ta'lim dan Liberasi* (Surabaya: LPPM Press, 2008), h. 1

sehingga aspek afektif (*affective domain*) belum dilaksanakan secara proporsional. Padahal ranah afektif menempati posisi penting dan signifikan bagi normalisasi kehidupan.

Dalam kehidupan di tengah-tengah masyarakat terlihat jelas seolah-olah terjadi dua hal yang sangat paradoks. Pada satu sisi terlihat syiar dan gebyar kehidupan beragama, tetapi di sisi lain dengan mudah disaksikan akhlak masyarakat berubah makin jauh dari nilai-nilai Qurani.² Tumbuh suburnya praktik KKN, kenakalan remaja, dekadensi moral, penyalahgunaan narkoba dan obat terlarang, tawuran antar mahasiswa atau siswa atau penduduk, ketidakjujuran dalam mengerjakan ujian (termasuk ujian nasional), dan masih banyak lagi, menjadi bukti lemahnya iman dan rendahnya nilai-nilai yang dimiliki oleh seorang anak manusia. Hal ini ironis, karena krisis akhlak atau moral sama artinya dengan krisis akal.³

Penekanan pendidikan yang lebih pada aspek kognitif dan psikomotorik dengan kurang memerhatikan pelaksanaan aspek afektif pada lembaga pendidikan hanya akan menghasilkan manusia yang pintar secara intelektual dan ketrampilan, tetapi rendah dan bobrok moral atau akhlaknya. Konsekuensinya, *out put* lembaga pendidikan menjadi orang yang cerdas pandai (*ilmuwan*) tetapi bermental jahat sehingga mereka menjadi pejabat yang berjiwa KKN, teknokrat yang membuat

² Mustofa Rohman, "Abdullah Nasih Ulwan: Pendidikan Nilai", dalam A. Khudori Soleh, *Pemikiran Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Jendela, 2003), h. 32

³ Said Agil H. M, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam* (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005), h. 37

kerusakan lingkungan hidup, konglomerat yang bermental penjudi, dan sebagainya.⁴ Realitas tersebut menunjukkan urgennya penanaman nilai-nilai moral pada diri anak didik.

Permasalahan di atas memicu penulis untuk menganggap dan meyakini pentingnya pendidikan moral dikedepankan. Dalam kaitan ini, signifikan untuk menampilkan dan mengkaji pemikiran Abdullah Nasih Ulwan tentang persoalan-persoalan seputar pendidikan yang penuh dengan pesan-pesan moral. Abdullah Nasih Ulwan, dalam bukunya *Tarbiyatul Awlad fil Islam* banyak mengupas tentang konsep pendidikan anak dalam Islam yang berisi tentang pesan-pesan moral.

Buku *Tarbiyatul Awlad fil Islam* merupakan satu-satunya buku pendidikan anak berdasarkan konsep Islam yang paling komprehensif dan hampir tidak menggunakan pemikiran Barat kecuali untuk mendukung kebenaran Islam. Selain itu, dalam setiap pembahasannya selalu didasarkan pada bukti atau dalil Al-Quran, hadith atau pendapat para ulama. Abdullah Nasih Ulwan menawarkan upaya pendidikan nilai atau moral ini dengan cara menanamkan dasar-dasar psikis yang mulia berdasarkan keimanan untuk memelihara hak orang lain guna merealisasikan etika sosial dengan pengawasan dan kritik sosial sehingga tumbuh sikap dan perilaku sosial yang menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan dan kasih sayang agar terwujud masyarakat yang peduli untuk melaksanakan seruan

⁴ Mustofa Rohman., *Op. Cit.*, h. 33

*Amar Ma'ruf Nahi Munkar.*⁵ Hal ini yang menarik dan signifikan untuk dikaji dalam penelitian.

B. Batasan Masalah

Agar memperoleh gambaran yang jelas dan tepat serta terhindar dari adanya interpretasi dan meluasnya masalah dalam memahami isi skripsi, maka penulis memberi batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini mengkaji tentang prinsip pendidikan moral pada anak dalam perspektif Abdullah Nasih Ulwan
2. Penelitian ini juga difokuskan pada relevansi pemikiran pendidikan moral Abdullah Nasih Ulwan dalam menjawab problematika manusia di era modern.

C. Rumusan Masalah

Beberapa permasalahan di atas dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah prinsip pendidikan moral pada anak menurut Abdullah Nasih Ulwan?
2. Bagaimanakah relevansi pemikiran pendidikan moral Abdullah Nasih Ulwan dalam menjawab problematika manusia di era modern?

⁵ *Ibid.*

D. Defenisi Operasional

Dalam penelitian ini, akan dijelaskan pemikiran Abdullah Nasih Ulwan tentang pendidikan moral yang semua itu berawal dari konsep Abdullah Nasih Ulwan tentang integritasnya yang cukup besar terhadap masalah pendidikan generasi mendatang, disamping sangat mumpuni dalam ilmu pengetahuan. Prinsip pendidikan moral yang dimaksud di sini adalah serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa permula hingga ia menjadi seorang mukallaf, yakni siap mengarungi lautan kehidupan.⁶

Abdullah Nasih Ulwan merupakan pemikir muslim dari Syria yang menawarkan upaya pendidikan nilai atau moral dengan cara menanamkan dasar-dasar psikis yang mulia berdasarkan keimanan untuk memelihara hak orang lain guna merealisasikan etika sosial dengan pengawasan dan kritik sosial sehingga tumbuh sikap dan perilaku sosial yang menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan dan kasih sayang agar terwujud masyarakat yang bermoral. Jadi pendidikan moral menurut Nasih Ulwan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seperangkat konsep-konsep atau pesan-pesan moral dan proses penanamannya yang disampaikan oleh Nasih Ulwan kepada anak didik.

⁶ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jilid I, Terjemahan Jamaludin Miri, Cet. III (Jakarta: Pustaka Aman, 2007), h. XXX

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi berdasarkan fakta dan data yang benar serta dapat dipercaya Yaitu:

- a. Untuk mengetahui bagaimanakah Prinsip Pendidikan Moral pada anak menurut Abdullah Nasih Ulwan
- b. Untuk mengetahui bagaimanakah relevansi pemikiran Pendidikan Moral Abdullah Nasih Ulwan dalam menjawab problematikan manusia di era modern.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Ilmiah

- 1) Mendapatkan data yang sah mengenai prinsip pendidikan moral pada anak menurut Abdullah Nasih Ulwan, sehingga dapat menjawab semua permasalahan secara memuaskan, menciptakan manusia yang cerdas secara intelektual, ketrampilan dan berakhlak mulia, khususnya pendidikan di Indonesia yang masih memerlukan energi yang besar menuju pendidikan Islam yang diidealkan
- 2) Memberikan sumbangan bagi perkembangan khazanah ilmu pengetahuan, terutama bagi kemajuan ilmu pendidikan, khususnya menyangkut pendidikan moral bagi peserta didik yang belum begitu dilakukan secara proposional, khususnya di Indonesia.

b. Kegunaan praktis

- 1) Menambah perbendaharaan referensi di Perpustakaan Fakultas Tarbiyah. Juga menjadi sumber referensi bagi jurusan Pendidikan Agama Islam yang akan meneliti lebih lanjut mengenai pendidikan moral.
- 2) Memberikan masukan bagi para pakar di bidang pendidikan mengenai keunggulan dan originalitas pendidikan moral, yang nantinya diharapkan dapat ditransfer ke dalam dunia pendidikan.

F. Tinjauan Pustaka.

Beberapa kepustakaan yang penulis jumpai yang terkait dengan pemikiran Nasih Ulwan, belum ada yang secara spesifik membahas corak pemikiran Abdullah Nasih Ulwan tentang prinsip pendidikan moral pada anak. Tulisan Mustofa Rohman tentang Pendidikan Nilai Nasih Ulwan (2003) hanya merupakan tulisan bunga rampai yang terstruktur dengan tulisan-tulisan dari pemikir lain dan tidak utuh menampilkan pemikiran Nasih Ulwan dalam hal moral.⁷

Dalam tulisan Rohman tersebut disampaikan bahwa Abdullah Nasih Ulwan menawarkan upaya pendidikan nilai dengan cara menanamkan dasar-dasar psikis yang mulia berdasarkan keimanan untuk memelihara hak orang lain guna merealisasikan etika sosial dengan pengawasan dan kritik sosial sehingga tumbuh sikap dan perilaku sosial yang menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan dan

⁷ Mustofa Rohman., *Op. Cit.*,h. 32-46

kasih sayang agar terwujud masyarakat yang peduli untuk melaksanakan seruan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*.⁸

Terkait dengan hal di atas, menurut Hamka, hakikat pendidikan adalah pendidikan moral, yaitu suatu proses yang sistematis untuk melahirkan perubahan-perubahan pada tingkah laku manusia. Hal tersebut didasarkan bahwa intelektualitas dalam pendidikan (sebagai fungsi *transfer of knowledge*) akan menjadi racun dan tidak bernilai harganya jika tidak disertai dengan budi pekerti (moral) yang baik.⁹ Inilah yang disebut dengan fungsi *transfer of moral* dalam pendidikan.

Jika pendidikan anak jauh dari pada akidah dan moral Islam, lepas dari ajaran religius dan tidak berhubungan dengan Allah SWT, maka tidak diragukan lagi, anak akan tumbuh dewasa di atas dasar kefasikan, penyimpangan, kesesatan, dan kekafiran. Ia bahkan akan meugikuti nafsu dan bisikan-bisikan setan, sesuai dengan tabiat, fisik, keinginan, dan tuntutannya yang rendah.

Kalau watak dan sikap anak itu bertipe pasif dan pasrah, maka ia akan hidup sebagai orang yang bodoh. Hidupnya seperti mati, bahkan keberadaannya seperti ketidakberadaannya. Tiada seorang pun yang merasa perlu akan hidupnya, dan kematiannya tidak akan mempunyai arti apapun. Termasuk persoalan yang

⁸ *Ibid.*

⁹ Hamka, *Lembaga Hidup* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1991), h. 223.

tidak diragukan lagi, bahwa moral, sikap, dan tabiat merupakan salah satu buah iman yang kuat dan pertumbuhan sikap keberagamaan seseorang yang benar.¹⁰

Jika sejak masa kanak-kanak ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah SWT dan terdidik untuk selalu takut, ingat, pasrah, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, ia akan memiliki kemampuan dan bekal pengetahuan di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan, di samping terbiasa dengan sikap akhlak mulia. Hal ini karena benteng pertahanan religius yang berakar pada hati sanubarinya, kebiasaan mengingat Allah yang telah dihayati dalam dirinya dan instropeksi diri yang telah menguasai seluruh pikiran dan perasaan, telah memisahkan anak dari sifat-sifat jelek, kebiasaan-kebiasaan dosa, dan tradisi-tradisi jahiliyah yang rusak. Setiap kebaikan akan diterima menjadi salah satu kebiasaan dan kesenangan, dan kemuliaan akan menjadi akhlak dan sifat yang paling utama.¹¹

Tegasnya, pendidikan iman merupakan faktor yang dapat meluruskan tabiat yang meyimpang dan memperbaiki jiwa kemanusiaan. Tanpa pendidikan iman, maka perbaikan, ketentraman, dan moral tidak akan tercipta. Para ahli pendidikan dan sosiologi Barat sangat menaruh perhatian akan adanya pertalian yang erat, antara iman dengan moral dan akidah dengan perbuatan, bahwa ketenteraman, perbaikan, dan moral tidak akan tercipta tanpa adanya agama dan iman kepada Allah SWT.

¹⁰ Abdullah Nasih Ulwan., *Op. Cit.*, h. 193

¹¹ *Ibid.*

Dalam bidang moral, menurut Nasih Ulwan, tanggung jawab manusia meliputi masalah perbaikan jiwa mereka, meluruskan penyimpangan mereka, mengangkat mereka dari seluruh kehinaan dan menganjurkan pergaulan yang baik dengan orang lain. Setiap orang bertanggung jawab untuk mendidik anak-anak sejak kecil untuk berlaku benar, dapat dipercaya, istiqamah, mementingkan orang lain, menolong orang yang membutuhkan bantuan, menghargai orang tua, menghormati tamu, berbuat baik kepada tetangga, dan mencintai orang lain.¹² Orang tua bertanggung jawab untuk membersihkan lidah anak-anak dari kata-kata kotor, dan segala perkataan yang menimbulkan merosotnya nilai moral dan pendidikan. Mereka bertanggung jawab untuk mengangkat anak-anak dari hal-hal yang hina, kebiasaan yang tercela, moral yang buruk dan segala hal yang dapat menjatuhkan kepribadian, kemuliaan, dan kehormatannya. Takwa kepada Allah, takut kepadaNya, berprasangka baik terhadapNya, menyandarkan diri, menjauhi laranganNya dan melaksanakan segala perintahNya merupakan suatu kekuatan besar yang tidak mengenal lemah.¹³

Setelah mengadakan studi pendahuluan terhadap karya-karya yang ada, penulis menyimpulkan bahwa belum ada penelitian yang khusus terhadap pemikiran Nasih Ulwan dalam bidang prinsip pendidikan moral. Tulisan Mostofa Rohman di atas belum mengkaji secara mendalam pemikiran Nasih Ulwan tentang pendidikan moral. Hal inilah yang dibahas dalam skripsi ini, sehingga

¹² *Ibid.*, h.199.

¹³ Abdullah Nasih Ulwan, *Meniti Jalan menuju pembebasan Tanah Palestina, (KDT) Shalahhudin Al-Ayubi*, Cet I. (Jakarta: Studia press, 2006), h. 114-115

akan melengkapi studi-studi yang telah lalu, sekaligus berusaha semaksimal mungkin untuk mempertajam analisis terhadap pemikiran Nasih Ulwan dalam pendidikan moral dan menggali sisi relevansinya bagi solusi problem manusia di era modern.

G. Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian, metode merupakan unsur penting dalam menentukan hasil penelitian. Metode dalam penulisan ini meliputi seluruh perkembangan pengetahuan, seluruh rangkaian dari sebuah permulaan hingga kesimpulan ilmiah, baik dari bagian yang khusus maupun terhadap keseluruhan bidang dan objek penelitian. Selanjutnya untuk memfokuskan penelitian yang terkait dengan pemikiran Abdullah Nasih Ulwan tentang pendidikan moral digunakan tahapan penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian dalam penulisan skripsi ini dapat dikategorikan sebagai jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini menghimpun data teks. Dalam hal ini penulis mengadakan pengumpulan buku, artikel, data internet maupun jurnal yang memiliki relevansi dengan pokok kajian penulis.

2. Pendekatan

Adapun penelitian ini dalam pendekatannya menggunakan pendekatan tekstual, yaitu suatu pendekatan yang berusaha memahami bagaimana prinsip pendidikan moral pada anak menurut Abdullah Nasih Ulwan dengan

mendalami hasil karya-karyanya. Hal itu nantinya coba dikontekstualisasikan dengan realitas sosial masyarakat era modern sekarang ini.

3. Sumber Data

Literatur yang dijadikan sumber data dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Sumber Primer

Sumber primer yang dimaksud adalah karya-karya Abdullah Nasih Ulwan, antara lain: karya Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam Jilid I-II*;¹⁴ *Menuju Ketakwaan*;¹⁵ *Biografi Abdullah Nasih Ulwan*;¹⁶ *Meniti Jalan Menuju Pembebasan Tanah Palestina*;¹⁷ *Pendidikan Sosial Anak*;¹⁸ *Aktivis Islam Menghadapi Tantangan Global: Menghadapi Tantangan Syaitan, Diri Dan Hawa Nafsu*;¹⁹ *Pemuda Islam Dalam Menghadapi Tantangan Krisis Moral*.²⁰

¹⁴ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jilid I, Terjemahan Jamaludin Miri, Cet. III (Jakarta: Pustaka Aman, 2007).

¹⁵ Abdullah Nasih Ulwan, *Menuju Ketakwaan*, dalam www.dakwah.info, diakses 09/06/2009, pukul: 04.15

¹⁶ <http://dakwah.info/main/index.php/biografi-tokoh/405-dr-abdullah-nasih-ulwan>. diakses 11/06/2009 pukul: 05.03

¹⁷ Abdullah Nasih Ulwan, *Meniti Jalan menuju pembebasan Tanah Palestina*, (KDT Shalahudin Al-Ayubi, Cet I. (Jakarta: Studia press, 2006)

¹⁸ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Sosial Anak*, Terjemahan Khalilullah Ahmas Masjidur Hakim, Cet II (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992)

¹⁹ http://alislamu.com/index.php?option=com_content&task=view&id=1226&Itemid=10, di akses 11/12/2009 pukul: 01.46

²⁰ http://alislamu.com/index.php?option=com_content&task=view&id=1677&Itemid=10s, di akses 11/12/2009 pukul: 01.53

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder yang dimaksud adalah tulisan ilmuwan yang membahas pemikiran Nasih Ulwan, misalnya, dalam penelitian ini digunakan karya Mustofa Rahman, *Abdullah Nasih Ulwan: Pendidikan Nilai*,²¹ Zainal Muttaqien, *Metode Pendidikan Anak Menurut Nashih Ulwan*,²²

c. Sumber Pendukung

Sumber pendukung yang dimaksud adalah berbagai referensi yang terkait dengan tema penelitian dan dapat memperkaya data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini, sumber sekunder tersebut antara lain: karya Said Agil Hussein Munawir, *Aktualisasi Nilai-Nilai Al-Quran dalam Sistem Pendidikan Islam*,²³ karya Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*,²⁴ karya Hanik Yuni ALfiyah, *Ta'lim dan Liberasi*,²⁵ Imam Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*,²⁶ Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*,²⁷ dan lain-lain.

²¹ Mustofa Rohman, "Abdullah Nasih Ulwan: Pendidikan Nilai", dalam A. Khudori Soleh, *Pemikiran Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Jendela, 2003)

²² Zaenal Muttaqien, *Metode Pendidikan Anak Menurut Nashih Ulwan*, di <http://elmuttaqie.wordpress.com/2008/05/11/metode-pendidikan-anak-menurut-nasih-ulwan>, di akses 09/06/09 pukul: 02.30

²³ H. Said Agil H. M, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Ssistem Pendidikan Islam* (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005),

²⁴ H. Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Cet. IV (Jakarta: Rajawali Pers, 2002).

²⁵ Hanik Yuni Alfiyah, *Ta'lim dan Liberasi* (Surabaya: LPPM Press, 2008)

²⁶ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin, Terjemahan Zaid Husein Al Hamid, Cet I* (Jakarta: Pustaka Amani, 1995)

²⁷ Hamka, *Pandangan Hidup Muslim, Cet IV* (Jakarta: Bulan Bintang 1992)

4. Teknik Pengolahan Data

Dalam melakukan pengolahan data yang berkaitan dengan fokus pemikiran Abdullah Nasih Ulwan tentang Prinsip Pendidikan Moral pada Anak, penulis menggunakan tahapan-tahapan sebagai berikut:

a. Deskripsi

Deskripsi adalah menuturkan dan menafsirkan data yang telah ada, misalnya, situasi yang dialami, suatu hubungan, kegiatan, serta sikap yang terlihat. selanjutnya menyajikan objek-objek, kasus-kasus tertentu dan situasi-situasi secara terperinci, serta pemikiran-pemikiran tertentu.

b. Interpretasi

Penulis memahami tulisan-tulisan dan pokok-pokok pemikiran Abdullah Nasih Ulwan tentang prinsip pendidikan moral pada anak yang terdapat dalam karya-karyanya dan pandangan orang terhadapnya. Selain itu, penulis juga memahami berbagai pendapat yang terkait dengan masalah tertentu yang mendukung analisis pemikiran Abdullah Nasih Ulwan tentang prinsip pendidikan moral pada anak.

c. Analisis

Analisis merupakan pembacaan secara mendalam tentang sebuah konsep atau teks.²⁸ Dalam analisis ini diupayakan adanya pembacaan secara mendalam tentang istilah-istilah tertentu yang membutuhkan pemahaman secara konseptual guna menemukan pemahaman lebih jauh,

²⁸ Burhan Bungin: *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2006) h. 173

tentang proses pendidikan moral pada anak Abdullah Nasih Ulwan dalam kaitannya untuk menjawab problematika manusia era modern sekarang ini.

H. Sistematika Pembahasan

Bab I Merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang penelitian, batasan masalah, perumusan masalah, definisi operasional, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II Berisi tentang Teori-Teori Moral, terdiri dari: pengertian moral, moral dalam struktur ajaran Islam, aliran-aliran moral dalam Islam, ajaran moral, etika, akhlak, dan filsafat.

Bab III Memuat Biografi Abdullah Nasih Ulwan, yang meliputi: sekilas tentang sketsa kehidupan nasih Ulwan, karir pendidikan Nasih Ulwan, karir profesi Nasih Ulwan, sekilas tentang akhlak dan pribadi Nasih Ulwan, karya-karya tulis Nasih Ulwan, menjelang wafat Nasih Ulwan.

Bab IV Merupakan Prinsip Pendidikan Moral Menurut Nasih Ulwan, yang terdiri dari: definisi pendidikan moral, perbuatan yang harus dihindari untuk efektifitas pendidikan moral (suka berbohong, suka mencuri, suka mencela dan mencemooh, kenakalan dan penyimpangan), pendidikan moral berbasis teladan Rasulullah Muhammad SAW (menghindari peniruan dan taklid buta, tidak terlalu larut dalam kesenangan/kemewahan, tidak mendengarkan music dan lagu-lagu porno, tidak bersikap dan bergaya menyerupai wanita).

Bab V membahas tentang Relevansi Pemikiran Pendidikan Moral Nasih Ulwan dalam Menjawab Problematika Manusia di Era Modern, terdiri dari: pengertian masyarakat modern, problematika masyarakat modern, relevansi pemikiran pendidikan moral Nasih Ulwan dalam menjawab problematika manusia modern.

Bab VI Merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran terkait dengan temuan penelitian.